

# IMPLEMENTASI COOPERATIVE LEARNING TIPE THINK-PAIR-SHARE DALAM PEMBELAJARAN BERCEKITA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

*Nuraini Fatimah*

Pendidikan Bahasa Indonesia Program Pascasarjana  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Sebelas Maret Surakarta  
Jl. Ir. Sutami 36 A Surakarta, Telp/Fax (0271) 648939  
Email: nurenifatim78@yahoo.co.id

## ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan metode Cooperative Learning tipe Think- Pair Share dalam pembelajaran keterampilan bercerita di sekolah menengah pertama sebagai salah satu keterampilan produktif dalam berbahasa. penelitian ini adalah penelitian kualitatif berjenis studi kasus. Tempat penelitian adalah SMP Muhammadiyah 2 Surakarta. Sumber data meliputi (1)informan, yakni guru dan siswa, (2) peristiwa, berupa proses pembelajaran Bahasa Indonesia yang berlangsung dan terkait dengan pembelajaran keterampilan bercerita, (3) Dokumen. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Analisis menggunakan teknik interaktif dan disajikan dalam bentuk deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) tahapan pembelajaran bercerita dengan metode Cooperative Learning tipe Think- Pair Share dalam rencana pembelajaran yang dibuat guru secara spesifik sesuai dengan tahapan umum metode tersebut secara teoretis, (2) implementasi metode Cooperative Learning tipe Think-Pair-Share selama proses pembelajaran bercerita sesuai dengan tahapan skenario pembelajaran yang telah dikemukakan dalam rencana proses pembelajaran yang dibuat oleh guru, (3) apresiasi terhadap implementasi metode Cooperative Learning tipe Think-Pair-Share baik dari pengguna metode yaitu guru maupun siswa sebagai penerima metode, cukup baik.*

**Kata kunci:** *implementasi, bercerita, metode, Cooperative Learning, dan Think-Pair Share*

## ABSTRACT

*This study aimed to describe the application of Cooperative Learning, particularly Think-Pair Share in teaching story-telling skill as one of the productive language skill. This study is a qualitative study. Place of this research at lower scondary school SMP Muhammadiyah 2 Surakarta. The sources of data include (1) the informant, the teachers and students, (2) events, such as the learning process of story-telling skill using Think-Pair Share, and (3) document. The data collection techniques used in this research include interview, observation, and document analysis. Data analysis techniques used is an interactive technique which is presented in a descriptive form. The results indicate that (1) the stages of learning of the Think-Pair Share as*

*described in the lesson plan were in accordance with the general stages described in the theory, (2) the implementation of Cooperative Learning especially Think-Pair-Share technique in the teaching learning process was in accordance with what has been described the lesson plan, (3) the appreciation of the implementation of the Cooperative learning method especially the Think-Pair-Share technique was pretty good.*

**Keywords:** *implementation, storytelling, methods, Cooperative Learning, and Think-Pair Share*

## PENDAHULUAN

Salah satu wujud pendidikan yang diterapkan di sekolah maupun dilingkungan keluarga sejak dini adalah pendidikan bahasa karena bahasa merupakan sarana yang sangat penting dalam kehidupan. Melalui bahasa seseorang dapat berinteraksi satu dengan yang lain, menyatakan pikiran dan perasaan terhadap orang lain, mengembangkan ekspresi, dan sekaligus mengembangkan kemampuan intelektual.

Pendidikan bahasa di sekolah merupakan salah satu upaya untuk mencapai kecakapan berbahasa sesuai fungsinya, yakni fungsi sebagai alat komunikasi maupun sebagai sarana berpikir dan bernalar. Untuk memenuhi fungsi berkomunikasi, Pembelajaran bahasa, terutama bahasa Indonesia di sekolah bertujuan meningkatkan keterampilan berbahasa. Dengan mengutip pendapat Nida dan Harris, Tarigan (2008: 1) berpendapat bahwa keterampilan berbahasa mencakup empat komponen, yakni keterampilan menyimak (*listening skills*), berbicara (*speaking skills*), membaca (*reading skills*), dan menulis (*writing skills*). Keempat komponen keterampilan berbahasa tersebut saling berhubungan, sehingga oleh Tarigan (2008: 1) disebut dengan catur tunggal.

Keempat keterampilan berbahasa tersebut oleh Nurgiyantoro (2009: 167) dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni kemampuan memahami (*comprehension*) dan mempergunakan (*produktion*). Kemampuan memahami bersifat reseptif, sedangkan kemampuan mempergunakan bersifat produktif. Kemampuan reseptif terdiri atas dua keterampilan berbahasa, yakni keterampilan menyimak dan membaca. Kemampuan produktif terdiri atas keterampilan berbicara dan menulis.

Keterampilan berbicara merupakan keterampilan produktif bahasa pertama yang mampu dikuasai seseorang. Sebelum mampu memproduksi tulisan terlebih dahulu manusia memproduksi bahasa lewat alat ucap, berupa bahasa lisan. Bahkan orang buta huruf pun memiliki kemampuan berbicara. Oleh karena itu keterampilan berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang amat penting.

Salah satu bentuk keterampilan berbicara yang tertuang dalam standar kompetensi pembelajaran Bahasa Indonesia jenjang sekolah menengah pertama, dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, adalah keterampilan bercerita. Melalui standar kompetensi bercerita, siswa SMP kelas VII dituntut mampu menguasai kompetensi dasar menceritakan pengalaman yang paling mengesankan, bercerita dengan alat peraga, dan bercerita dengan urutan yang baik, suara, lafal, intonasi, gestur, dan mimik yang tepat.

Keterampilan bercerita penting untuk dikuasai karena bermanfaat untuk berpikir deskriptif dan kemampuan berinteraksi sosial. Bruner seperti dikutip oleh Mellow (2001) menjelaskan bahwa bercerita adalah *the creation of a "transactional relationship" between reality, memory, and imaginary/narrative worlds. Transactional connections help learners to what they know*

*in order to contextualize what is unknown, thereby affording the learner, in this case the story-listener, with the power to control understanding and knowledge.* Hal tersebut menunjukkan betapa besar kekuatan keterampilan bercerita dalam membantu daya pikir seseorang.

Melalui metode ceramah, demonstrasi, dan latihan secara individu, atau guru menambahkan dengan memberi contoh bercerita sebenarnya guru telah menunjukkan usaha untuk menyampaikan pembelajaran keterampilan bercerita lebih variatif. Akan tetapi usaha guru tersebut belum banyak membantu siswa mengatasi kendala yang dihadapi siswa ketika bercerita, yakni rasa takut, grogi, malu, nervous, sampai kesulitan mengungkapkan cerita. Berdasarkan hal tersebut, metode ini dapat dikatakan menekankan pada segi pembelajaran searah yang berakibat kekurangtertarikan siswa terhadap pelajaran bercerita karena mereka akan menghadapi kesulitan-kesulitan bercerita sendiri dan tidak mendapatkan kesempatan untuk berbagi dengan siswa yang lain.

Pemakaian metode *Cooperative Learning Tipe Think Pair Share* dalam pembelajaran bercerita akan menambah ketertarikan dan semangat siswa mengikuti pelajaran berbicara dengan cara berkolaborasi dengan teman. Metode tersebut pada pembelajaran bercerita, tahapan kedua (*Pair*) yang digunakan adalah teknik *paired storytelling* atau bercerita berpasangan. Teknik mengajar Bercerita Berpasangan (*Paired Storytelling*) dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antara siswa, pengajar, dan bahan pelajaran (Lie, 2004). Dengan berpasangan, siswa dapat berbagi dalam mengatasi kesulitan-kesulitan dalam bercerita di depan kelas. Pada tahap *share*, siswa mendapatkan kesempatan untuk menunjukkan partisipasi kepada orang lain.

*Think-Pair-Share* sebagai salah satu tipe dalam pembelajaran kooperatif, memberi kesempatan pada siswa untuk berpikir, berpasangan atau bekerja dengan partner, berbagi, dan saling membantu satu sama lain, sehingga mampu menambah variasi model pembelajaran yang lebih menarik, menyenangkan, meningkatkan aktivitas, serta kerja sama siswa. Pembelajaran bertipe demikian menempatkan siswa sebagai subyek pembelajaran. Keunggulan dari *Cooperative Learning* tipe *Think-Pair-Share* adalah optimalisasi partisipasi siswa. Dibandingkan dengan metode klasikal yang memungkinkan hanya satu siswa maju dan membagikan hasilnya untuk seluruh kelas, tipe *Think-Pair-Share* ini memberi kesempatan sedikitnya delapan kali lebih banyak kepada siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain (Lie, 2004:57).

Pembelajaran tipe *Think-Pair-Share* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif sederhana yang memiliki prosedur yang dikemukakan eksplisit sehingga *Cooperative Learning* tipe *Think-Pair-Share* mudah dilaksanakan. Berdasarkan beberapa penelitian, pemakaian metode pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Think-Pair-Share* mampu membantu siswa mengatasi kendala bercerita. Terutama pemakaian teknik bercerita berpasangan mengurangi ketegangan individu siswa dalam bercerita.

Menurut Kagan (1994) manfaat *Cooperative Learning* tipe *Think-Pair-Share* adalah: (1) para siswa menggunakan waktu yang lebih banyak untuk mengerjakan tugasnya dan untuk mendengarkan satu sama lain ketika mereka terlibat dalam kegiatan *Think-Pair-Share* lebih banyak siswa yang mengangkat tangan mereka untuk menjawab setelah berlatih dalam pasangannya. Para siswa mungkin mengingat secara lebih seiring penambahan waktu tunggu dan kualitas jawaban mungkin menjadi lebih baik, dan (2) para guru juga mungkin mempunyai waktu yang lebih banyak untuk berpikir ketika menggunakan *Think-Pair-Share*. Mereka dapat berkonsentrasi mendengarkan jawaban siswa, mengamati reaksi siswa, dan mengajukan pertanyaan tingkat tinggi. Sementara itu Lie (2005: 46) berpendapat bahwa kelebihan kelompok berpasangan, antara lain (1) meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, (2) kelompok model ini cocok untuk tugas sederhana, (3) setiap siswa memiliki kesempatan yang

lebih banyak untuk berkontribusi dalam kelompoknya, (4) interaksi dalam kelompok mudah dilakukan, dan (5) pembentukan kelompok menjadi lebih cepat dan mudah. Mendukung pendapat tersebut, berdasarkan penelitian yang dilakukan Subrata (2009), disimpulkan bahwa dengan adanya model pembelajaran kooperatif tipe bercerita berpasangan siswa dapat lebih aktif untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan kemampuan berimajinasi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, metode *Cooperative Learning* tipe *Think-Pair-Share* adalah salah satu model pembelajaran kooperatif sederhana yang memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk melakukan proses kegiatan “berpikir-berpasangan-berbagi” dalam mengikuti pembelajaran.

Langkah-langkah dalam *Cooperative Learning* tipe *Think- Pair Share* cukup sederhana, namun penting terutama dalam menghindari kesalahan-kesalahan kerja kelompok. Pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Think- Pair Share* menganjurkan kepada guru agar meminta siswa untuk memikirkan suatu topik, berpasangan dengan siswa lain dan mendiskusikannya, kemudian berbagi dengan seluruh kelas.

Tahapan metode pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Think-Pair-Share* menurut Lyman (1981) adalah (1) *Think. The teacher provokes students' thinking with a question or prompt or observation.* (2) *Pair. Using designated partners, nearby neighbors, or a deskmate, students pair up to talk about the answer each came up with.* (3) *Share. After students talk in pairs for a few moments (again, usually not minutes), the teacher calls for pairs to share their thinking with the rest of the class.*

Kagan (1994) menjelaskan tahapan *Think-Pair-Share - Involves a three step cooperative structure. During the first step individuals think silently about a question posed by the instructor. Individuals pair up during the second step and exchange thoughts. In the third step, the pairs share their responses with other pairs, other teams, or the entire group.*

Sejalan dengan uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan metode *Cooperative Learning* tipe *Think- Pair Share* dalam pembelajaran keterampilan bercerita sebagai salah satu keterampilan produktif dalam berbahasa.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Muhammadiyah Kota Surakarta pada semester gasal tahun pelajaran 2013- 2014. Perlakuan dilakukan selama 2 kali tatap muka. Fokus masalah yang diamati lebih ditekankan pada pembelajaran Bahasa Indonesia yang terfokus pada salah satu jenis keterampilan berbicara, yakni keterampilan bercerita. Strategi penelitian ini adalah penelitian kualitatif berjenis studi kasus tunggal terpancang.

Sumber data meliputi (1)informan, yakni guru dan siswa, (2) peristiwa, berupa proses pembelajaran Bahasa Indonesia yang berlangsung dan terkait dengan pembelajaran keterampilan bercerita, (3) Dokumen, yakni rencana pembelajaran keterampilan bercerita menggunakan metode *Cooperative Learning* tipe *Think-Pair-Share* yang disusun oleh guru.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Teknik wawancara diterapkan kepada informan yang meliputi guru dan siswa. Teknik tersebut bertujuan mendapatkan informasi mengenai sistem pembelajaran yang diterapkan dan apresiasi dari penerima maupun pengguna metode pembelajaran yang diterapkan. Observasi dilaksanakan pada saat proses pembelajaran berlangsung untuk mengetahui peristiwa nyata atau fakta yang terjadi dalam pembelajaran bercerita. Teknik analisis dokumen dilaksanakan terhadap berbagai dokumen pendukung proses pembelajaran bercerita, yakni RPP yang disusun guru serta kurikulum yang digunakan guru. Data yang telah

dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif dan disajikan dalam bentuk deskriptif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Implementasi Pembelajaran Bercerita menggunakan Metode Cooperative Learning tipe Think-Pair-Share

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan pembelajaran di lapangan serta analisis dokumen rencana proses pembelajaran, implementasi Metode *Cooperative Learning* tipe *Think-Pair-Share* dalam pembelajaran bercerita di SMP Muhammadiyah 2 Surakarta dilaksanakan pada kelas VII semester 1. Standar kompetensi yang digunakan guru adalah standar kompetensi dalam kurikulum KTSP, yakni Mengapresiasi pikiran dan perasaan melalui kegiatan bercerita.. Kompetensi dasar yang digunakan adalah Bercerita dengan alat peraga. Indikator pembelajaran yang dikembangkan antara lain (1) Mampu menentukan pokok-pokok cerita, (2) Mampu merangkai pokok-pokok cerita menjadi urutan cerita yang menarik, dan (3) Mampu bercerita dengan menggunakan alat peraga berdasarkan pokok-pokok cerita. Materi yang disampaikan dalam pembelajaran adalah Cara Penyampaian cerita, menentukan pokok-pokok cerita, Berbagai alat peraga pendukung keberhasilan bercerita, cara penyampaian cerita, dan kendala dan cara mengatasinya dalam bercerita.

Penerapan pembelajaran bercerita dengan strategi *Think-Pair-Share* dalam rencana pembelajaran yang dibuat guru diterapkan dalam dua kali pertemuan. Masing-masing pertemuan memerlukan waktu 40 menit. Tujuan yang dicapai dalam pertemuan pertama adalah (1)peserta didik dapat Siswa dapat menentukan pokok- pokok cerita, (2) peserta didik Siswa dapat menyusun pokok-pokok cerita menjadi urutan cerita yang menarik. Tujuan pembelajaran yang hendak dicapai pada pertemuan ke dua adalah peserta didik dapat bercerita dengan alat peraga dengan menggunakan pilihan kata dan kalimat efektif.

Setiap pertemuan secara spesifik menggunakan tiga tahapan. Pertemuan 1 dan 2 menggunakan jenis kegiatan yang berbeda meskipun termasuk dalam tahapan yang sama. Berikut tahapan pembelajaran secara rinci.

#### Tahap 1 : *Thinking* (berpikir)

Guru mengajukan pertanyaan- pertanyaan atau isu yang berhubungan dengan pelajaran keterampilan bercerita. Kemudian siswa diminta untuk memikirkan pertanyaan atau isu tersebut secara mandiri untuk beberapa saat.

- a. Pertemuan pertama Siswa dan guru bertanya jawab tentang pengalaman mendengarkan atau membaca cerita. Siswa menjawab pertanyaan- pertanyaan guru tentang berbagai cerita yang dikenal dan disukai siswa dalam berbagai situasi dan tempat, pada lembar jawab”Think” secara individu.
- b. Pada pertemuan kedua siswa menjawab pertanyaan- pertanyaan guru tentang teknik dan pengalaman siswa dalam bercerita di berbagai situasi dan tempat. Siswa menjawab pertanyaan- pertanyaan guru tentang berbagai alat peraga cerita dan pemakaiannya pada lembar jawab”Think” secara individu.

#### Tahap 2 : *Pairing*

Siswa membentuk kelompok berpasangan kemudian menerima lembar jawab ” Pair”.

- a. *Pada pertemuan pertama* guru meminta siswa berpasangan dengan siswa lain untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkannya pada tahap pertama. Siswa secara berpasangan menemukan kesepakatan tentang tema cerita dan teknik yang akan digunakan dalam bercerita. Secara berpasangan Siswa mengidentifikasi cerita yang diketahui bersama dan



paling mengesankan dan menuliskannya pada lembar jawab "Pair". Siswa menentukan pokok-pokok cerita berdasarkan alur cerita lalu merangkainya menjadi cerita. Siswa secara berpasangan menentukan alat peraga pendukung bercerita yang sesuai dengan cerita yang dipilih.

- b. Pada **Pertemuan Kedua** Siswa memilih alat peraga yang sesuai dengan cerita yang dipilih secara berpasangan. berlatih bercerita berpasangan dan saling mengingatkan kesalahan dan kekurangan, kemudian selama 5-10 menit siswa Siswa menceritakan cerita yang telah dipilih pada pertemuan sebelumnya secara berpasangan dengan memanfaatkan alat peraga secara berpasangan di depan kelas. Kelompok berpasangan yang lain mengamati kekurangan dan kelebihan penampilannya.

### Tahap 3 : *Sharing* (berbagi)

Pada tahap akhir, guru meminta kepada pasangan untuk berbagi dengan seluruh kelas tentang apa yang telah mereka bicarakan.

- a. Pada pertemuan pertama Siswa mendiskusikan Kekurangan dan kelebihan hasil kerja setiap kelompok berpasangan. Siswa mendiskusikan jalan keluar dari kesulitan dalam menentukan pokok-pokok cerita dan cara merangkainya menjadi cerita. Ilieva (2010) menyebutkan bahwa *The discussion after storytelling is very important because sometimes there are pupils who have difficulties in grasping the meaning of the story in English – they enjoy the pictures we use, mimes and gestures and after the discussion in native language – after understanding exactly what the story is about.*
- b. **Pertemuan Kedua** Siswa mendiskusikan jalan keluar dari kesulitan dalam praktik bercerita menggunakan alat peraga secara berpasangan. Keterampilan berbagi dalam seluruh kelas dapat dilakukan dengan menunjuk pasangan yang secara sukarela bersedia melaporkan hasil pengamatan dan pengalaman kelompoknya atau bergiliran pasangan demi pasangan hingga sekitar seperempat pasangan telah mendapat kesempatan untuk melaporkan. Instrumen penilaian yang digunakan dalam proses pembelajaran bercerita adalah penilaian proses dan unjuk kerja. Penilaian proses terdiri atas tiga instrument, yakni (1) Identifikasilah minimal tiga cerita mengesankan yang pernah didengar atau dibaca!, (2) Tentukan satu cerita yang kamu anggap paling mengesankan dari daftar yang telah kamu buat untuk diceritakan!, dan (3) Susunlah pokok-pokok cerita yang paling mengesankan itu dengan runtut! Pedoman penskoran masing-masing instrument tertera dalam tabel 1, 2, dan 3 berikut.

**Tabel 1. Pedoman Penskoran Identifikasi Cerita yang Mengesankan**

Kegiatan	Skor
Peserta didik menuliskan 3 cerita atau lebih	2
Peserta didik menuliskan 1-2 cerita	1
Peserta didik tidak menuliskan apa-apa	0

**Tabel 2. Pedoman Penskoran Menentukan Cerita yang Paling Mengesankan**

Kegiatan	Skor
Peserta didik menentukan satu cerita paling mengesankan yang pernah di dengar atau dibaca	1
Peserta didik tidak dapat menuliskan apa-apa	0

**Tabel 3. Pedoman Penskoran Menyusun Pokok-pokok Cerita**

Kegiatan	Skor
Peserta didik menyusun pokok-pokok cerita yang paling mengesankan dengan runtut	2
Peserta didik menyusun pokok-pokok cerita yang mengesankan, tetapi tidak runtut	1
Peserta didik tidak dapat menuliskan apa-apa	0

Sementara itu penilaian unjuk kerja menggunakan sebuah instrumen, yakni siswa melakukan kegiatan bercerita menggunakan alat peraga secara lisan. Pedoman penskoran menggunakan rubrik penilaian unjuk kerja secara sederhana yang terdapat dalam tabel 4.

**Tabel 4. Rubrik Penilaian Bercerita dengan Alat Peraga**

No.	Aspek	Deskriptor	1	2	3	4
1	Kesesuaian isi	Isi cerita sesuai dengan pokok-pokok cerita yang disusun				
2	Kesesuaian visualisasi	Visualisasi mendukung isi cerita				
3	Pelafalan	Pelafalan kata secara jelas dan tepat				
4	Jeda dan Intonasi	Pengaturan jeda, tinggi-rendah nada, keras-lemah suara, dan cepat-lambat cerita				
5	Gerak/mimik	Keserasian antara ekspresi wajah, gerak, sikap, dan ucapan				
6	alat peraga	Kesesuaian dan teknik pemakaian alat peraga				

## 2. Interpretasi Data

Penerapan pembelajaran bercerita dengan strategi *Think-Pair-Share* dalam rencana pembelajaran yang dibuat guru secara spesifik menggunakan tahapan yang sesuai dengan tahapan umum strategi pembelajaran tersebut. Dengan kata lain tidak keluar dari alur pokok tahapan secara teoretis. Adapun langkah-langkah dalam pembelajaran *Think-Pair-Share* secara umum menurut Lie (2004: 58) adalah: (1) guru membagi siswa dalam kelompok berempat dan memberikan tugas kepada semua kelompok, (2) setiap siswa memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut sendiri, (3) siswa berpasangan dengan salah satu rekan dalam kelompok dan berdiskusi dengan pasangannya, (4) kedua pasangan bertemu kembali dalam kelompok berempat. Siswa mempunyai kesempatan untuk membagikan hasil kerjanya kepada kelompok berempat (Lie, 2004: 58).

Tahapan skenario pembelajaran yang telah dikemukakan dalam rencana proses pembelajaran yang dibuat telah diterapkan dengan runtut oleh guru selama proses pembelajaran bercerita berlangsung, meskipun tidak menutup kemungkinan guru juga melakukan improvisasi sesuai situasi dan kondisi pembelajaran.

Pada pembelajaran bercerita pertemuan ke dua, tahapan kedua (*Pair*), guru menerapkan bentuk kelompok berpasangan yang berbeda dengan pertemuan pertama. Teknik kelompok berpasangan yang digunakan adalah teknik *paired storytelling* atau bercerita berpasangan. Teknik mengajar Bercerita Berpasangan (*Paired Storytelling*) dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antara siswa, pengajar, dan bahan pelajaran (Lie, 2004).

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran bercerita pada dasarnya guru telah melaksanakan prinsip pembelajaran sesuai kurikulum yang digunakan, yakni menggunakan skenario pembelajaran yang kreatif dan interaktif (tidak searah) dan mengintegrasikan beberapa aspek keterampilan berbahasa, yakni siswa tidak hanya meningkatkan keterampilan berbicara, tetapi juga keterampilan reseptif dan produktif yang lain karena semua keterampilan berbahasa saling terkait dan merupakan satu kesatuan.

Apresiasi terhadap implementasi metode *Cooperative Learning* tipe *Think-Pair-Share* cukup baik. Apresiasi tersebut disampaikan oleh pengguna metode yaitu guru serta siswa sebagai penerima metode. Kedua kubu menyatakan bahwa metode *Cooperative Learning* tipe *Think-Pair-Share* memberi kontribusi terhadap pembelajaran keterampilan berbahasa, terutama dalam keterampilan bercerita.

Bagi pengguna, metode tersebut cukup memberi Kontribusi terhadap proses pembelajaran, baik guru maupun siswa terutama bagi peningkatan kompetensi siswa. Guru sebagai menggunakan metode ini terbantu dalam berbagai hal, antara lain kemudahan dalam perencanaan dan penerapan metode. Dari segi perencanaan pembelajaran tidak menyulitkan guru, terutama dalam penyusunan materi, pemilihan media pembelajaran, penyusunan skenario pembelajaran, dan instrumen penilaian.

Dari segi implementasi atau penerapan metode guru memperoleh keuntungan antara lain: menemukan cara yang mudah untuk membuat kelas kondusif, siswa antusias dan aktif selama proses pembelajaran, mudah dalam penilaian, terbantu dalam menyampaikan materi terutama materi teknik bercerita, serta mampu mendukung aspek pembelajaran selain aspek kognitif. Kegiatan selama proses pembelajaran menggunakan metode *Cooperative Learning* tipe *Think-Pair-Share* berkontribusi dalam peningkatan kemampuan afektif siswa, seperti kerja sama secara kooperatif dengan sesama siswa maupun guru, menghormati perbedaan pendapat dan kesempatan orang lain untuk berpendapat. Selain itu, dengan adanya tahap *Share*, siswa diajarkan untuk mengelola emosi saat berbicara di depan umum.

Siswa sebagai penerima metode menyatakan bahwa metode *Cooperative Learning* tipe *Think-Pair-Share* sedikit banyak mampu mengatasi kendala-kendala dalam proses pembelajaran bercerita, terutama tahapan "Pair" yang mengedepankan kerja sama yang saling mendukung atau kooperatif antar individu. Bekerja berpasangan sangat membantu mengatasi berbagai permasalahan bercerita, antara lain ketegangan individu siswa dalam bercerita, takut berbuat kesalahan, grogi atau *nervous*, lupa, bahkan sampai diam membisu. Dengan kata lain, mereka memperoleh rasa percaya diri dalam kegiatan bercerita karena beban siswa berkurang dengan adanya kolaborasi dengan pasangan atau kelompoknya. Keadaan bercerita yang terhenti atau diam membisu hampir tidak ada karena ketika siswa bercerita dengan berpasangan, mereka saling mengisi kondisi hening tersebut. Selain itu, dengan berpasangan siswa terbantu dalam mengungkapkan imajinasi. Melalui tahapan "Share" siswa juga merasa terbantu mengurai kebuntuan karena dapat berbagi dengan teman dalam berbagai hal selama proses pembelajaran. Tahapan tersebut juga mampu mengembangkan sikap toleransi terhadap sesama, terutama dalam mengelola emosi dalam berbicara di depan umum, menghargai perbedaan pendapat, dan menghormati orang lain yang sedang berbicara atau berpendapat. Dengan demikian metode *Cooperative Learning* tipe *Think-Pair-Share* dalam pembelajaran bercerita juga mampu meningkatkan kompetensi secara terintegrasi, baik kompetensi kognitif, psikomotor, maupun afektif/ sikap secara bersama-sama.



## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dideskripsikan dalam pembahasan, simpulan dalam penelitian ini adalah metode *Cooperative Learning* tipe *Think-Pair-Share* telah diimplementasikan di SMP Muhammadiyah 2 Surakarta. Penerapan pembelajaran bercerita dengan strategi *Think-Pair-Share* dalam rencana pembelajaran yang dibuat guru secara spesifik menggunakan tahapan yang sesuai dengan tahapan umum metode tersebut atau secara teoretis. Implementasi metode *Cooperative Learning* tipe *Think-Pair-Share* selama proses pembelajaran bercerita berlangsung telah sesuai dengan tahapan skenario pembelajaran yang telah dikemukakan dalam rencana proses pembelajaran yang dibuat oleh guru. Apresiasi terhadap implementasi metode *Cooperative Learning* tipe *Think-Pair-Share* baik dari pengguna metode yaitu guru maupun siswa sebagai penerima metode, cukup baik. Siswa sebagai penerima metode menyatakan bahwa sedikit banyak mampu mengatasi kendala-kendala dalam proses pembelajaran bercerita.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ilieva, Zhivka. 2010. *Stories In Spoken Communication Skills Development: Teaching English To Young Learners*. www, tesol.france. org. Diunduh 21 Juni 2010 pukul 07.30 WIB
- Kagan, Spencer. 1994. *Cooperative Learning*. San Clemente, CA: Kagan Publishing, www.KaganOnline.com Diunduh 19 mei 2010 pukul 18.00
- Lie, Anita. 2004. *Cooperative Learning Mempraktekkan di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta : PT. Grasindo.
- Lyman, Frank. 1981. *Strategies for Reading Comprehension Think – Pair - Share* <http://www.readingquest.org/strat/tps.html> Diunduh : 19 mei 2010 pukul 18.00
- Nurgiantoro, Burhan,. 2008. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Edisi ketiga*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Mello, Robin. 2001. *The Power of Storytelling: How Oral Narrative Influences Children's Relationships in Classrooms*. International Journal of Education & the Arts . Volume 2 Number 1 February 2001. <http://www.ijea.org/v2n1/index.htm> . Diunduh 21 Juni 2010 pukul 07.15 WIB
- Subrata, Heru. 2009. *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Bercerita Berpasangan Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas VI Sekolah Dasar*. <http://makalahkumakalahmu.wordpress.com/2009>. Diunduh 2 Juni 2010, pukul 17. 58.
- Tarigan , Henry Guntur. 2008. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.